



## TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA BUDAYA KESENIAN ONDEL-ONDEL JAKARTA

Ibrahim Kurnia Umar<sup>1</sup>, Eko Ribawati<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

[2288220051@untirta.ac.id](mailto:2288220051@untirta.ac.id),  
[eko.ribawati@untirta.ac.id](mailto:eko.ribawati@untirta.ac.id)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas  
Pendidikan Ganesha.

### ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang banyak akan suku serta budaya yang berbeda-beda. Setiap daerah mempunyai kekhasan sendiri-sendiri yang tertanam dalam ingatan setiap orang, yang akhirnya menjadi sebuah ikon dari daerah tertentu. Ondel-Ondel merupakan salah satu kesenian budaya ikon Jakarta. Ondel-Ondel merupakan boneka raksasa yang diketahui oleh masyarakat Jakarta atau Betawi sebagai budaya yang sakral karena digunakan dalam ritual pada roh leluhur. Pada mulanya Ondel-Ondel digunakan sebagai suatu cara untuk menolak bala atau segala keburukan oleh masyarakat Betawi. Akan tetapi, sekarang penggunaannya maupun nilainya berubah. Ondel-Ondel oleh kebanyakan masyarakat Betawi sudah tidak lagi dianggap sakral dan keramat. Bahkan keberadaannya sekarang tidak lagi digunakan untuk kegiatan budaya ataupun ritual melainkan

disalahgunakan untuk sebagai mengamen atau kegiatan jalanan. Artinya disini sudah terjadi perubahan pada kesenian Ondel-Ondel, baik perubahan dalam penggunaannya maupun nilai-nilainya pada masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengkaji sejarah dari kesenian Ondel-Ondel, perubahan fungsi serta nilai-nilai Ondel-Ondel, serta upaya atau strategi yang bisa dilakukan untuk melestarikan dan menjaga kesenian budaya serta nilai-nilai pada Ondel-Ondel. Untuk mendapat hasil yang bisa dipercaya, maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan studi pustaka. Adapun tahap-tahap dalam metode penelitian sejarah ialah heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi.

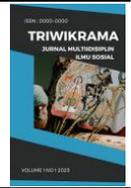
**Kata Kunci:** Ondel-Ondel, Jakarta, Betawi, Kearifan Lokal

### ABSTRACT

*Indonesia is a country with many different tribes and cultures. Each region has its own uniqueness that is embedded in the memory of each person, which eventually becomes an icon of a particular region. Ondel-Ondel is one of the iconic cultural arts of Jakarta. Ondel-Ondel is a giant doll known by the people of Jakarta or Betawi as a sacred culture because it is used in rituals for ancestral spirits. Initially, Ondel-Ondel was used as a way to ward off disaster or all bad things by the Betawi people. However, now its use and value have changed. Ondel-Ondel is no longer considered sacred and sacred by most Betawi people. Even its existence is now no longer used for cultural activities or rituals but is misused for busking or street activities. This means that*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [2288220051@untirta.ac.id](mailto:2288220051@untirta.ac.id)



*there has been a change in the art of Ondel-Ondel, both changes in its use and its values today. Therefore, this study aims to analyze and study the history of Ondel-Ondel art, changes in the function and values of Ondel-Ondel, and efforts or strategies that can be done to preserve and maintain cultural arts and values in Ondel-Ondel. To obtain reliable results, this study uses historical research methods and literature studies. The stages in the historical research method are heuristics, source criticism, interpretation, and historiography.*

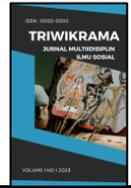
**Keywords:** *Ondel-Ondel, Jakarta, Betawi, Local Wisdom*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang banyak akan suku serta budaya yang berbeda-beda. Keragaman budaya di Indonesia adalah warisan budaya leluhur serta bentuknya yang kompleks (Handayani & dkk, 2024). Warisan budaya itu bisa berupa aktivitas manusia, benda atau artefak, pengetahuan, serta tradisi. Menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari sistem pemikiran, tindakan, karya manusia yang konteksnya kehidupan masyarakat, melalui pembelajaran untuk menjadi manusia. Kebudayaan adalah warisan yang tidak ternilai harganya bagi bangsa ini. Kebudayaan haruslah dilestarikan, dimanfaatkan, serta dijaga (Callula & dkk, 2022). Kebudayaan memiliki dua kemampuan, yakni kemampuan melestarikan serta kemampuan mengembangkan. Kemampuan dalam melestarikan disini bertujuan agar kebudayaan tersebut tetap lestari terjaga, adapun kemampuan dalam mengembangkan bertujuan agar kebudayaan tersebut bisa lebih berkembang juga maju walaupun adanya perubahan zaman dan sosial. Kedua kemampuan tersebut sangatlah bergantung pada tingkat atau level ketahanan dari budaya masyarakatnya sendiri. Apabila ketahanan budaya dari masyarakat rendah, maka akan berdampak terhadap menurunnya pelestarian, penjagaan, dan pengembangan dari kebudayaan bahkan sampai penghilangan secara perlahan-lahan.

Seperti yang sudah diketahui, masing-masing suku mempunyai kebudayaannya sendiri yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu suku yang memiliki kebudayaan yakni Suku Betawi Jakarta. Suku Betawi adalah hasil dari pernikahan antar etnis serta bangsa pada masa lalu seperti Jawa, Sunda, Arab, Melayu, dan Tionghoa. Hal tersebut karena dahulu Jakarta yang bernama Kalapa merupakan pelabuhan besar yang memang dilalui jalur perdagangan internasional yaitu Jalur Rempah atau Spice Route. Suku Betawi mempunyai berbagai macam kebudayaan, salah satunya Ondel-Ondel. Ondel-Ondel merupakan boneka besar yang oleh masyarakat Betawi dipahami sebagai benda budaya sakral yang digunakan untuk ritual dalam menolak bala. Ondel-Ondel adalah hasil kebudayaan dengan ukuran kurang lebih 2,5 meter dan berdiameter kurang lebih 80 centimeter, Ondel-Ondel juga terbuat dari anyaman bambu (Handayani & dkk, 2024).

Awalnya Ondel-Ondel dibuat dan diciptakan sebagai suatu cara untuk menolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Betawi. Kesakralan tersebut terkandung dalam kesenian Ondel-Ondel adalah bentuk perwujudan roh leluhur dari Suku Betawi sebagai pelindung dari permasalahan gaib atau metafisik seperti penangkalan roh-roh jahat. Akan tetapi, sekarang Ondel-Ondel tidak dianggap lagi sebagai benda yang sakral dan keramat. Keberadaannya tak lagi digunakan dalam kegiatan ritual atau religi, akan tetapi digunakan sebagai sebuah pertunjukan atau pementasan budaya, bahkan sampai kepada penyalahgunaan dengan menggunakannya untuk mencari nafkah.



Maka dari pada itu, peneliti bermaksud untuk menelaah dan menganalisis transformasi dari kesenian Ondel-Ondel, baik dari segi fungsi maupun nilai-nilainya.

## 2. METODE

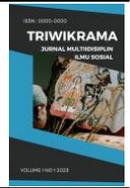
Metode dalam penulisan yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah dengan studi pustaka yaitu pengumpulan dan penggunaan sumber-sumber literatur baik dari buku, artikel, dan lainnya sebagai bahan penulisan (Sugiyono, 2020). Penelitian ini juga menggunakan metode historis atau penelitian sejarah. Adapun Langkah-langkah dari metode penelitian sejarah diantaranya 1) Heuristik, yaitu pengumpulan sumber atau data melalui kajian pustaka dengan artikel jurnal, buku, dan lain sebagainya. 2) Kritik sumber, pada langkah ini dilakukan pemverifikasian sumber atau data yang sudah didapat dan dikumpulkan untuk difilter terkait autensitas, kredibilitas, dan validitasnya. 3) Interpretasi, pada langkah ini dilakukan analisis dan mensintesis sumber yang sudah terfilter melalui langkah sebelumnya dengan ketelitian, kecermatan, dan sikap menekankan pada objektivitas dengan menekan seminim mungkin subjektivitas terhadap fakta-fakta sejarah dengan mengimajinasikan diksi dengan tetap berpedoman pada sumber-sumber yang ada. 4) Historiografi atau proses penulisan sejarah, dalam tahap terakhir ini karya sejarah yang dihasilkan haruslah menghasilkan makna dari suatu peristiwa bukan hanya penggambaran suatu peristiwa sejarahnya saja (Sukmana, 2021).

## 3. PEMBAHASAN

### Sejarah Munculnya Ondel-Ondel

Adanya Ondel-Ondel telah ada sejak lama serta hampir selalu muncul dalam seluruh kegiatan tradisi masyarakat Betawi hingga kini. Hal tersebut membuktikan bahwa Ondel-Ondel mempunyai makna yang penting dalam berbagai aspek dari kehidupan masyarakat Betawi. Sebenarnya tidak ada yang tau menahu pasti kapan Ondel-Ondel ini muncul didalam kehidupan masyarakat Betawi. Akan tetapi, ada dugaan barongan yang menjadi asal usul dari Ondel-Ondel yang telah ada sejak abad ke-17 di Banten. Dalam tulisan W. Fruin Mees dengan bukunya *Geschiedenis van Java* menyebutkan bahwa ada seorang saudagar Belanda pada 1605 yang melihat konvoi mengawal Pangeran Jayakarta Wijaya Krama melakukan sunat terhadap Raja Banten yang bernama Abdul Mafakhir yang berusia 10 tahun. Komvoi atau iring-iringan tersebut berjumlah 300 pengawal, 300 dayang serta membawa banyak harta berharga seperti emas, perak, kain sutera, juga sepasang boneka raksasa (Putranto, 2020). Boneka raksasa tersebut sekarang disebut dengan Ondel-Ondel yang dahulu dianggap sebagai wujud dari danyang penangkal bala atau kejahatan.

Ada pendapat lain yang menyatakan dari asal usul dari Ondel-Ondel. Menurut Heuken dalam *Situs Bersejarah Jakarta* menyatakan bahwa dahulu sekelompok orang Bali dibawa ke Batavia pasca J.P Coen menghancurkan Jayakarta. Orang Bali ini dibawa dengan tujuan diperbudak untuk membangun kembali kota Batavia pasca penaklukan Jayakarta. Maka sejak itu, banyak orang-orang Bali yang tinggal menetap serta berkembang di Batavia. Adanya kemiripan antara Barongan Betawi dengan Barong Bali memberi kemungkinan besar atas adanya pengaruh oleh kebudayaan Hindu Bali. Barongan adalah benda atau artefak budaya Betawi Ujung atau biasa disebut Betawi



Ora yang dipengaruhi oleh budaya Sunda dan Tionghoa. Barongan awalnya dari masa masyarakat Betawi kuno atau dahulu dengan kepercayaan animisme bahwa apapun itu yang besar mempunyai kekuatan yang besar atau tidak ada batasnya. Hal ini sesuai dengan fungsi dahulu Ondel-Ondel sebagai benda ritual penolak bala dengan mengandung unsur magis (G. A. Putra, 2024).

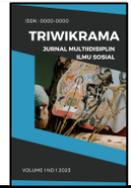
### **Transformasi Pada Kesenian Ondel-Ondel Jakarta**

Kesenian Ondel-Ondel merupakan lambang identitas atau ikon budaya yang merupakan perwujudan ketahanan serta kekuatan masyarakat Betawi dalam menjaga warisan budaya mereka disaat adanya gempuran budaya asing serta modernisasi di Jakarta. Dalam hal ini, Ondel-Ondel bisa dilihat sebagai wujud perlawanan budaya oleh masyarakat Betawi dengan menegaskan eksistensi dari identitas Kota Jakarta. Penekanan eksistensi tersebut merupakan bentuk dari kearifan lokal yang perlu dan harus dijaga serta lestarikan fungsi serta nilai-nilai lokal murni dari Ondel-Ondel.

Ondel-Ondel oleh masyarakat Betawi dahulu diyakini mempunyai kekuatan magis atau gaib serta telah hadir sebelum datangnya Islam ke tanah Betawi. Boneka raksasa tersebut seringkali diikuti dalam kegiatan upacara adat, acara pernikahan, yang diyakini dan dipercaya sebagai pelindung dari adanya marabahaya. Selain itu, masyarakat Betawi dahulu juga meyakini bahwa Ondel-Ondel dapat menangkal berbagai macam wabah penyakit seperti cacar air, dan penyakit kulit lainnya. Ondel-Ondel juga dipercaya oleh masyarakat Betawi yang bertani sebagai pencegah dari terjadinya kegagalan panen (Susilawati & Kurnia, 2024). Maka dari itu dapat diartikan bahwa Ondel-Ondel awalnya mempunyai fungsi sebagai simbol perlindungan dari adanya marabahaya atau penolak bala, mengusir roh jahat, serta menjaga keharmonisan dan ketentraman dari masyarakat Betawi. Bentuknya yang besar dan ekspresi wajahnya Ondel-Ondel diyakini mencerminkan dari wujud pelindung yang memberi rasa aman bagi masyarakat Betawi (Purbasari & dkk, 2019).

Dalam perjalanan waktunya, kesenian Ondel-Ondel mengalami transformasi fungsi yang semula sebagai simbol ritual hingga kini menjadi ikon budaya, sarana hiburan, sampai kepada digunakan untuk mencari nafkah (mengamen). Sebagian masyarakat Betawi terkhusus generasi tua mengkhawatirkan hal tersebut, mereka takut makna dan nilai asli dari Ondel-Ondel tergerus dengan penyalahgunaan untuk komersialisasi semata (Marina & dkk, 2023). Namun dari perspektif lain, hal ini juga menjadi peluang dalam melestarikan Ondel-Ondel ditengah budaya asing yang banyak masuk dan ditengah modernisasi. Hal ini menjadi sebuah diskusi internal dalam masyarakat Betawi mengenai bagaimana caranya menjaga dan melindungi nilai-nilai kearifan lokal dari Ondel-Ondel serta bagaimana memanfaatkan transformasi tersebut sebagai media dalam promosi kebudayaan.

Dengan bertransformasinya fungsi dari kesenian Ondel-Ondel maka secara tidak langsung juga membuat nilai-nilai dari Ondel-Ondel ikut bertransformasi. Telah diketahui sebelumnya, Ondel-Ondel dahulu digunakan sebagai penolak bala atau marabahaya dan diyakini sebagai pelindung masyarakat Betawi, hal tersebut menjelaskan bahwa sangat kentalnya nilai religius yang melekat pada Ondel-Ondel. Namun, hal tersebut kini telah berubah. Nilai religius yang kental dahulu berubah menjadi nilai budaya, nilai sosial, serta nilai ekonomi. Nilai budaya pada Ondel-Ondel dicerminkan pada penggunaan Ondel-Ondel sebagai sarana hiburan dan pertunjukan serta menjadi ikon budaya pada Kota Jakarta. Nilai sosial pada Ondel-Ondel dicerminkan pada



pembuatan dan pertunjukan. Pembuatan Ondel-Ondel pastinya memerlukan kerjasama yang baik sehingga menghasilkan Ondel-Ondel yang bagus dan indah, sedangkan dalam pertunjukan nilai sosial dapat dilihat dengan saling bekerjasama para pementas Ondel-Ondel yang biasanya dalam satu sanggar atau komunitas. Kesenian Ondel-Ondel juga sekarang menghasilkan nilai ekonomi, nilai ekonomi tersebut dapat dilihat dari pemanggilan pertunjukan Ondel-Ondel dari sebuah sanggar atau komunitas yang tentunya dikenai biaya tertentu, serta dapat juga hanya peminjaman Ondel-Ondel sebagai pelengkap disuatu acara kebudayaan Jakarta untuk dipajang saja. Nilai ekonomi juga terlihat dengan banyaknya Ondel-Ondel yang digunakan untuk mencari nafkah dijalanan dengan cara mengamen, yakni Ondel-Ondel dibawa keliling jalan dengan diiringi musik. Pada Ondel-Ondel juga terdapat nilai estetika, nilai estetika tersebut dikarenakan Ondel-Ondel mempunyai desain bentuk serta warna yang sangat unik dan menarik (Kusumadhita & dkk, 2022). Berbagai aksesoris mulai dari atas sampai bawah Ondel-Ondel juga berbagai macam yang membuat Ondel-Ondel terlihat menarik.

### **Upaya Dalam Menjaga dan Melestarikan Kesenian Ondel-Ondel**

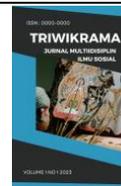
Dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian Ondel-Ondel dapat dilakukan dengan beberapa upaya, yaitu:

#### **1. Pembangunan Jati Diri**

Mempertahankan suatu kebudayaan tidak bisa dilakukan apabila tidak adanya kesadaran oleh masyarakatnya untuk melestarikan budaya lokal. Pembangunan jati diri bisa dilakukan dengan menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal sejak kecil atau dini pada generasi muda. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal yaitu oleh sekolah maupun komunitas budaya Betawi. Penguatan jati diri bagi generais muda dalam pendidikan dapat diwujudkan dengan membuat kurikulum atau ekstrakurikuler yang bisa memunculkan dan mengenalkan nilai-nilai budaya Betawi, sehingga nantinya akan berdampak pada generasi muda yang paham juga menghargai identitas budaya mereka sendiri.

#### **2. Pemanfaatan Teknologi**

Kebudayaan lokal terkhusus disini Ondel-Ondel masih belum bisa memanfaatkan teknologi secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan jarangnyanya atau kurangnya kemunculan dari Ondel-Ondel diberbagai media. Media sekarang lebih banyak menampilkan dan menyajikan kebudayaan asing, yang berdampak bagi masyarakat lebih mengenal budaya asing dari pada lokal. Maka dari pada itu, pemanfaatan dari teknologi adalah strategi dan upaya yang bisa dilakukan dalam mempertahankan kesenian Ondel-Ondel. Ada beberapa upaya yang bisa digunakan dalam melestarikan Ondel-Ondel, yaitu 1) Pembuatan konten-konten dimedia sosial oleh para budayawan atau bahkan pemerintah daerah mengenai kebudayaan-kebudayaan lokal terkhusus Ondel-Ondel agar lebih dikenal oleh masyarakat terutama generasi muda, 2) Pembuatan wadah khusus yang isinya tentang kebudayaan-kebudayaan lokal Jakarta dituangkan dalam blog, website atau bahkan dalam media cetak seperti majalah, koran serta media elektronik seperti televisi dan radio. Hal



ini diupayakan sebagai counter culture budaya asing yang sudah masuk ke Indonesia atau tengah marak di masyarakat (Z. A. Putra, 2020).

### 3. Kolaborasi Pemerintah dan Komunitas Budaya

Peran pemerintah serta komunitas budaya juga sangat penting dalam menjaga kesenian Ondel-Ondel agar tetap lestari sebagai warisan budaya Jakarta. Adapun langkah yang bisa dilakukan dari kolaborasi ini yaitu dengan menyelenggarakan pameran seni, festival kebudayaan, serta lokakarya kesenian Ondel-Ondel yang bisa melibatkan masyarakat secara luas. Adanya dukungan pemerintah yang bisa dilakukan dengan pendanaan dalam kegiatan-kegiatan tersebut serta pembuatan regulasi mengenai kesenian Ondel-Ondel sebagai bagian dari budaya nasional (Marina & dkk, 2023). Hal tersebut akan berdampak pada pemromosian atau pengenalan Ondel-Ondel pada tingkat nasional atau bahkan sampai tingkat internasional.

## 4. KESIMPULAN

Munculnya Ondel-Ondel diduga telah ada sejak abad ke-17 di Banten. Hal tersebut bisa dilihat ketika saudagar dari Belanda tahun 1605 melihat iring-iringan pengawal Pangeran Jayakarta Wijaya Krama mengawal sunat terhadap Raja Banten yang bernama Abdul Mafakhir, iring-iringan tersebut berisi 300 dayang istana, 300 pengawal, serta harta emas dan perak, kain sutera, juga sepasang boneka raksasa. Ondel-Ondel pada awalnya digunakan sebagai ritual penolak bala atau marabahaya dan diyakini sebagai pelindung masyarakat Betawi, hal itu menjelaskan bahwa kental dan terikatnya nilai religius dari Ondel-Ondel. Namun, kini Ondel-Ondel telah berubah fungsi serta nilainya. Perubahan fungsi itu terlihat dengan Ondel-Ondel digunakan sebagai sarana hiburan sampai komersialisasi. Ondel-Ondel digunakan untuk pementasan-pementasan budaya Betawi, pajangan dalam acara-acara kebudayaan Betawi, sampai kepada untuk mengamen dalam hal mencari nafkah. Secara tidak langsung nilai kearifan lokal murni dari Ondel-Ondel juga berubah yang semula dari nilai religius kepada nilai budaya, sosial, dan ekonomi. Transformasi tersebut membuat sebagian masyarakat Betawi terkhusus generasi tua khawatir akan tergerusnya nilai asli dan kesenian Ondel-Ondel karena banyaknya budaya asing yang masuk juga. Maka diperlukan upaya dalam menjaga dan melestarikan kesenian Ondel-Ondel. Upaya yang dapat dilakukan dalam hal tersebut ialah dengan memanfaatkan teknologi sebagai promosi budaya terkhusus kesenian Ondel-Ondel, kolaborasi antara pemerintah dan komunitas budaya, dan pembangunan jati diri generasi muda melalui pendidikan formal dan non formal.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Callula, S. A., & dkk. (2022). Strategi Mempertahankan Budaya Ondel-Ondel Dalam Revitalisasi Kebudayaan Betawi. Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal.

Handayani, Y., & dkk. (2024). Ondel-Ondel Sebagai Ikon Seni Tradisi Betawi. Chronologia.

Kusumadhita, F. D., & dkk. (2022). Eksplorasi Nilai-Nilai Karakter Budaya Betawi Dalam Wujud Ondel-Ondel. VISUAL HERITAGE :Jurnal Kreasi Seni dan Budaya.



- Marina, L., & dkk. (2023). Apakah Ondel-Ondel Sebagai Warisan Kebudayaan Dalam Perlindungan Hukum Kekayaan Intelektual Komunal? MJ: Jurnal Hukum Mimbar Justitia.
- Purbasari, M., & dkk. (2019). Ondel-Ondel Kekinian: Boneka Besar Betawi di Zaman Modern. Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk).
- Putra, G. A. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Betawi dalam Tradisi Ondel-Ondel di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Prodi Antropologi Sosial, Universitas Sumatera Utara Medan.
- Putra, Z. A. (2020). Upaya Pelestarian Dan Pembenahan Kesenian Ondel-Ondel Sebagai Nilai Kebudayaan Masyarakat Betawi Dari Penyimpangan Di Kotamadya Jakarta Barat. Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Putranto, R. (2020). Transformasi Kesenian Ondel-Ondel Betawi. Prodi Sosiologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. ALFABETA.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. Seri Publikasi Pembelajaran, 1(2), 1-4.
- Susilawati, E., & Kurnia, H. (2024). Nilai Kearifan Lokal Pada Kesenian Budaya Ondel-Ondel di Tanah Betawi (Studi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta). JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia.